



HUBUNGAN PENGGUNAAN TIKTOK DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI SURAKARTA

Afnia Baiq Haque¹, Disabrina Aulia Zahra², Afifa Salsabila³, Wiwik Yulianti⁴

¹⁻⁴ D4 Bahasa Mandarin untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional, Fakultas Sekolah Vokasi,
Universitas Sebelas Maret

ARTICLE INFO

Article history:

Received November, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

afniabaiq.2007@student.uns.ac.id

disabrina18@student.uns.ac.id

afifasalsabila@student.uns.ac.id

wiwikyulianti@staff.uns.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa
Institute

ABSTRAK

Penggunaan TikTok sebagai salah satu platform media sosial semakin meningkat popularitasnya di kalangan remaja, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap potensi dampak psikologis, salah satunya kecemasan sosial. Remaja berada pada tahap perkembangan yang sensitif terhadap penilaian sosial, sehingga aktivitas di media sosial dapat mempengaruhi kondisi emosional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan TikTok dengan tingkat kecemasan sosial pada remaja berusia 17-24 tahun di Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan melibatkan responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional untuk menganalisis hubungan antara dua variabel tanpa manipulasi, dan bertujuan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen yang digunakan meliputi skala penggunaan TikTok dan skala kecemasan

sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan TikTok dengan tingkat kecemasan sosial pada remaja, dimana semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, semakin tinggi pula tingkat kecemasan sosial yang dialami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan TikTok memiliki kontribusi terhadap munculnya kecemasan sosial pada remaja, sehingga diperlukan pendampingan dan literasi digital yang lebih baik dari orang tua maupun lingkungan sekitar.

Kata kunci: kecemasan sosial, remaja, tiktok

ABSTRACT

The growing popularity of TikTok among teenagers raises concerns about its potential psychological impact, including the development of social anxiety. Adolescents are particularly susceptible to social judgment due to their stage of development, which means their social media activities can significantly impact their emotional state. This study aimed to determine the relationship between TikTok use and the level of social anxiety experienced by adolescents and young adults aged 17-24 in Surakarta. The study employed a quantitative correlational design, and the respondents were selected through purposive sampling. The purpose of quantitative correlational research is to investigate the relationship between two or more variables without manipulation to determine the direction and strength of the relationship. Purposive sampling is defined as the deliberate selection of respondents based on specific criteria relevant to the research objectives. This study used two measurement tools: a TikTok usage scale and a social anxiety scale. The results show a significant correlation between TikTok usage and social anxiety levels among adolescents. Higher TikTok usage intensity is associated with higher social anxiety levels. Therefore, it can be concluded that TikTok usage contributes to the development of social anxiety in adolescents. This highlights the need for increased parental guidance and digital literacy.

Keywords: social anxiety, tiktok, teenagers



PENDAHULUAN

Satu dasawarsa terakhir, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memunculkan perubahan dalam pola interaksi sosial, khususnya pada kalangan remaja. Media sosial menjadi ruang yang paling diminati remaja untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan membangun jejaring sosialnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan intensitas penggunaan media sosial pada remaja berkaitan dengan perubahan kondisi psikologis, termasuk meningkatnya kecemasan dan tekanan emosional (Keles, McCrae and Grealish, 2020; Woods and Scott, 2016). Salah satu platform yang populer dan banyak diminati adalah TikTok, yang memberikan kesempatan untuk membagikan dan membuat video pendek, memfasilitasi kreasi dan variasi interaksi sosial secara daring.

Di Indonesia dan di kawasan Surakarta, TikTok menjadi platform yang diminati remaja berumur 17-24 tahun. Akses yang mudah, variasi konten hiburan, dan interaksi sosial seperti fitur *like*, kolom komentar, dan jumlah pengikut menjadikan TikTok sebagai sumber hiburan dan sarana untuk mendapat validasi sosial. Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa kebutuhan akan validasi sosial di media sosial berkaitan dengan meningkatnya risiko kecemasan dan gangguan psikologis pada remaja (Vannucci, Flannery and Ohannessian, 2017; Riehm *et al.*, 2019). Hal ini menjadikan pengamatan potensi kecemasan sosial menjadi nyata. Remaja, sebagai pengguna utama, lebih banyak mendapat tekanan dan penilaian saat sosial berlangsung karena pada fase perkembangan ini individu sedang membangun identitas diri. Pengguna TikTok dengan intensitas tinggi sangat mungkin mengalami perbandingan sosial, ketergantungan pada *feedback*, dan kekhawatiran, sebagaimana dilaporkan dalam berbagai kajian mengenai dampak media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja (Verduyn *et al.*, 2017).

Kecemasan sosial adalah kondisi ketika seseorang merasa takut dinilai atau diawasi orang lain pada situasi sosial. Pada platform digital seperti TikTok, kecemasan sosial dapat muncul ketika individu merasa khawatir terhadap komentar negatif, performa konten yang rendah, atau kecenderungan membandingkan diri dengan pengguna lain yang terlihat lebih sukses. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa paparan berlebihan terhadap media sosial dapat meningkatkan kecemasan, terutama yang berkaitan dengan evaluasi sosial dan citra diri (Woods and Scott, 2016; Yoon *et al.*, 2019). Ketika remaja terlalu sering membuka TikTok, hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis mereka karena semakin besar kemungkinan terpapar stimulus yang memicu kecemasan, seperti penilaian sosial dan perbandingan diri. Oleh sebab itu, intensitas penggunaan TikTok dianggap memiliki hubungan dengan kecemasan sosial remaja, terutama ketika TikTok menjadi bagian rutin dari interaksi dan pembentukan citra diri mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara intensitas pemakaian TikTok dengan tingkat kecemasan sosial pada remaja di kawasan Surakarta, sehingga dapat menunjukkan secara lebih mendalam mengenai dampak platform TikTok pada aspek sosial dan emosional remaja di kawasan Surakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan TikTok dan tingkat kecemasan sosial pada remaja. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel secara numerik serta pengujian hubungan antarvariabel melalui analisis statistik. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik. Desain korelasional dipilih untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2012).

Penelitian ini melibatkan remaja berusia 17-24 tahun yang berdomisili di Kota Surakarta sebagai subjek penelitian. Kelompok usia tersebut dipilih karena remaja berada pada fase perkembangan sosial yang sensitif terhadap penerimaan sosial dan pembentukan citra diri. Papalia dan Feldman (2008) menyatakan bahwa remaja berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap tekanan sosial dan kecemasan. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria meliputi remaja



berusia 17-24 tahun, tinggal di Surakarta, aktif menggunakan aplikasi TikTok, serta bersedia menjadi responden penelitian.

Objek penelitian ini adalah hubungan antara penggunaan TikTok sebagai variabel bebas (X) dan kecemasan sosial sebagai variabel terikat (Y). Variabel penggunaan TikTok diukur melalui intensitas, frekuensi, dan aktivitas penggunaan aplikasi TikTok, sedangkan variabel kecemasan sosial diukur melalui indikator rasa takut, gugup, kecenderungan menghindari interaksi sosial, serta ketidaknyamanan dalam situasi sosial. Sarason (1985) mendefinisikan kecemasan sosial sebagai perasaan takut terhadap evaluasi negatif yang muncul ketika individu berada dalam situasi sosial, yang relevan dalam konteks penggunaan media sosial seperti TikTok.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner berbasis Google Form. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai karakteristik responden, pola penggunaan TikTok, serta tingkat kecemasan sosial. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Arikunto (2014) menyatakan bahwa kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai diri mereka atau hal-hal yang mereka ketahui.

Data yang diperoleh dianalisis melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis korelasi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi data penelitian dalam bentuk frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Selanjutnya, analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan TikTok dan kecemasan sosial. Uji korelasi dilakukan menggunakan korelasi Spearman karena data penelitian diperoleh dari skala Likert yang bersifat ordinal dan tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, sedangkan kekuatan hubungan diinterpretasikan ke dalam kategori lemah, sedang, atau kuat.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surakarta dengan pengumpulan data yang dilakukan pada bulan November hingga Desember 2025. Tahapan penelitian meliputi penyusunan instrumen dan kuesioner, penyebaran angket kepada responden, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan melibatkan 100 responden remaja berusia 17-24 tahun yang tinggal di kawasan Surakarta dan aktif menggunakan aplikasi TikTok. Pengumpulan data dilakukan secara daring (online) melalui angket Google Form.

Hasil Penelitian

Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan 100 remaja yang tinggal di kawasan Surakarta dan secara aktif menggunakan aplikasi TikTok. Pengelompokan responden menurut kategori usia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengelompokan Responden Berdasarkan Kelompok Usia (N=100).

Kelompok Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
17-18 tahun	38	38%
19-20 tahun	33	33%
21-22 tahun	25	25%

23-24 tahun	4	4%
Total	100	100%

Temuan : Mayoritas responden termasuk dalam kelompok usia 17-18 tahun (38%) dan 19-20 tahun (33%).

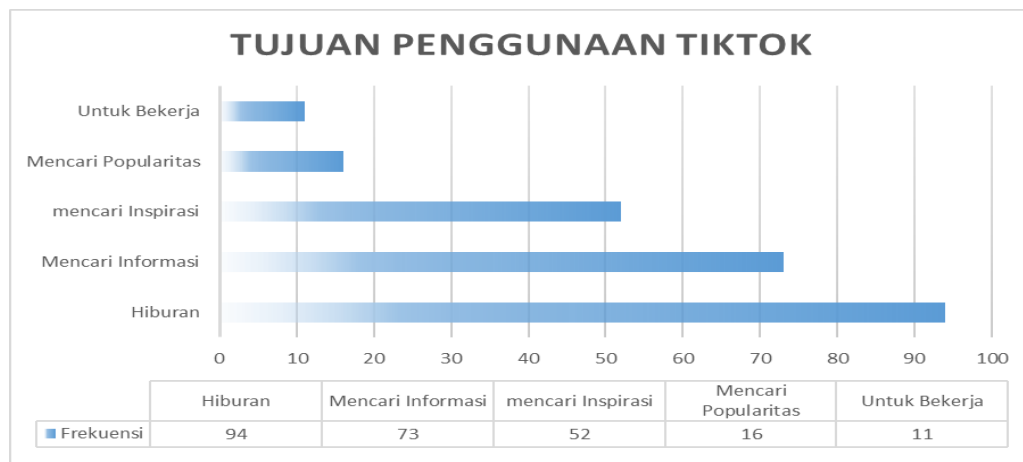
Gambaran Umum Penggunaan Aplikasi TikTok

Tujuan Penggunaan TikTok

Tujuan dari penggunaan platform TikTok dipresentasikan dalam Tabel 2 dan divisualisasikan melalui Diagram Batang (Gambar 1).

Tabel 2. Tujuan dari Penggunaan TikTok

Tujuan Penggunaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Hiburan	94	94%
Mencari Informasi	73	73%
Mencari Inspirasi	52	52%
Mencari Popularitas	16	16%
Untuk Bekerja	11	11%



Gambar 1. Diagram Batang Tujuan Penggunaan TikTok (N=100)

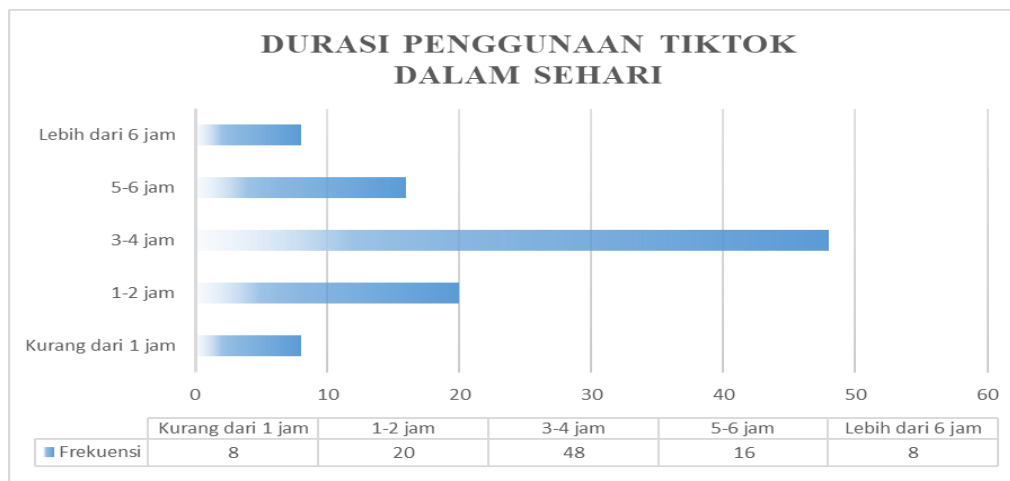
Temuan : Alasan utama penggunaan TikTok adalah untuk Hiburan (94%) dan diikuti oleh Mencari Informasi (73%).

Durasi Penggunaan TikTok dalam Sehari

Rata-rata waktu yang dihabiskan pengguna untuk TikTok setiap hari ditampilkan dalam Tabel 3. dan dipresentasikan dalam bentuk Chart Bar (Gambar 2).

Tabel 3. Penyebaran Frekuensi Waktu Penggunaan TikTok Setiap Hari (N=100)

Durasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang dari 1 jam	8	8%
1-2 jam	20	20%
3-4 jam	48	48%
5-6 jam	16	16%
Lebih dari 6 jam	8	8%
Total	100	100%



Gambar 2. Chart Bar Durasi Penggunaan TikTok dalam Sehari (N=100)

Temuan : Chart Bar menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden menghabiskan waktu 3-4 jam sehari di TikTok (48%), yang merupakan kategori durasi paling tinggi. Secara kolektif, 72% responden menggunakan TikTok selama 3 jam atau lebih.

Gambaran dan Hubungan Kecemasan Sosial Terkait Penggunaan TikTok

Statistik Deskriptif Variabel Kecemasan Sosial

Hasil pengukuran indikator kecemasan sosial disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Mengenai Variabel Kecemasan Sosial yang Berhubungan dengan Penggunaan Tiktok (N=100)

Pernyataan (Variabel Kecemasan Sosial)	Mean ($\bar{x}$)	Standar Deviasi (SD)	Interpretasi Rata-Rata
P1 : TikTok bisa mempengaruhi perilaku remaja seperti cara berpikir dan kecemasan berlebih.	4.28	0.81	Setuju
P2: Saya merasa cemas jika konten saya di TikTok tidak mendapatkan banyak like dan komentar.	3.19	1.34	Netral



P3: Saya merasa kurang percaya diri setelah melihat konten orang lain di TikTok.	2.89	1.30	Netral
P4: Saya merasa lebih nyaman mengekspresikan diri di TikTok dibanding dunia nyata.	3.25	1.31	Netral/ Setuju
P5 : Saya takut orang lain memberi komentar negatif di konten yang saya upload di TikTok.	3.86	1.20	Setuju
P6 : Saya menjadi gugup dan tidak tenang bila tidak membuka TikTok sama sekali dalam sehari.	3.16	1.48	Netral
Skor Total Rata-rata Variabel Kecemasan Sosial	3.44	0.86	Netral/ Setuju

Temuan : Rata-rata yang paling tinggi muncul pada P1($\bar{x} = 4.28$) dan P5($\bar{x} = 3.86$), yang menunjukkan adanya sikap buruk terhadap pengaruh TikTok serta kekhawatiran yang signifikan mengenai penilaian atau komentar merugikan di platform media sosial.

Hasil Uji Korelasi

Uji korelasi Rank Spearman diterapkan untuk menilai hubungan antara Durasi Penggunaan TikTok (X) dan Skor Total Kecemasan Sosial (Y).

Tabel 5. Hasil dari Analisis Korelasi Spearman antara Durasi Penggunaan TikTok dan Kecemasan Sosial

Variabel yang Dihubungkan	Koefisien Korelasi (ρ)	Nilai Sig. (2-tailed)	Interpretasi Hubungan
Durasi Penggunaan vs. Skor Kecemasan Sosial	+0.285	0.021	Signifikan, Positif, Rendah

Temuan uji korelasi: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara durasi penggunaan TikTok dan tingkat kecemasan sosial (Sig. $0.021 < 0.05$). Koefisien korelasi (ρ) bernilai +0.285, menunjukkan semakin lama durasi penggunaan TikTok, cenderung semakin tinggi tingkat kecemasan sosial remaja, dengan kekuatan hubungan yang rendah.

PEMBAHASAN

Hubungan yang Signifikan Antara Durasi Penggunaan TikTok dan Kecemasan Sosial

Hasil dari analisis korelasi ($\rho = +0.285$; Sig. 0.021) secara statistik memperlihatkan adanya keterkaitan yang positif dan signifikan antara durasi penggunaan TikTok dengan meningkatnya kecemasan sosial. Meskipun kekuatan hubungan tergolong rendah, temuan ini menunjukkan bahwa semakin lama seorang remaja menghabiskan waktu di platform tersebut, semakin besar kemungkinan mereka mengalami gejala kecemasan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan meningkatnya kecemasan serta tekanan psikologis pada remaja (Vannucci, Flannery and Ohannessian, 2017; Riehm *et al.*, 2019). Data penelitian ini menunjukkan bahwa 48% responden menghabiskan waktu 3-4 jam setiap hari menggunakan TikTok, yang berpotensi meningkatkan paparan terhadap konten yang memicu kecemasan.

Kecemasan yang Berpusat pada Evaluasi Sosial Digital

Analisis terhadap kecemasan sosial menyoroti ketakutan akan penilaian negatif (P5: = 3.86) dan persepsi dampak negatif penggunaan TikTok (P1: = 4.28) sebagai aspek dominan.



- **Pemicu Kecemasan:** TikTok sebagai platform berbasis penampilan memungkinkan evaluasi sosial terjadi secara cepat dan terbuka. Ketakutan terhadap komentar negatif menunjukkan bahwa remaja di kawasan Surakarta sangat peka terhadap kritik daring, yang dipersepsikan sebagai bentuk penolakan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa evaluasi sosial di media digital berkontribusi terhadap peningkatan kecemasan pada remaja (Keles, McCrae and Grealish, 2020; Woods and Scott, 2016).
- **Kesadaran Kognitif:** Tingginya tingkat persetujuan pada P1 menunjukkan adanya kesadaran responden terhadap potensi dampak psikologis penggunaan TikTok. Kesadaran ini mendukung temuan korelasi positif antara durasi penggunaan media sosial dan kecemasan, sebagaimana juga dilaporkan dalam studi sebelumnya (Verduyn *et al.*, 2017).

Perbedaan Antara Kecemasan dan Perbandingan Sosial

Menarik untuk dicatat bahwa kekhawatiran responden lebih terfokus pada respons terhadap konten yang mereka unggah dibandingkan dengan perbandingan pasif terhadap konten ideal pengguna lain. Skor netral pada P3 (= 2.89) menunjukkan bahwa tekanan utama bukan berasal dari perbandingan gaya hidup, melainkan dari kemungkinan tidak memperoleh penerimaan sosial di ruang digital. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa interaksi aktif di media sosial memiliki implikasi psikologis yang berbeda dibandingkan konsumsi pasif konten (Verduyn *et al.*, 2017).

Dampak dari Kecenderungan untuk Menghindar

Skor netral hingga setuju pada P4 dan P6 menunjukkan adanya kecenderungan penghindaran dan ketergantungan.

- **Kompensasi:** TikTok berfungsi sebagai ruang yang memungkinkan remaja menghindari interaksi sosial langsung yang dianggap berisiko. Kondisi ini mencerminkan pola perilaku hati-hati yang sering ditemukan pada individu dengan tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi.
- **Ketergantungan:** Durasi penggunaan yang berlebihan, disertai rasa cemas ketika tidak mengakses aplikasi, menunjukkan potensi ketergantungan yang dapat memperkuat siklus kecemasan dan menghambat interaksi sosial langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengaitkan penggunaan media sosial intensif dengan gangguan kecemasan dan regulasi emosi pada remaja (Yoon *et al.*, 2019; Keles, McCrae and Grealish, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara intensitas penggunaan TikTok dan tingkat kecemasan sosial pada remaja di Kota Surakarta. Meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan tergolong rendah, hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin lama waktu yang dihabiskan remaja untuk menggunakan TikTok, semakin besar kecenderungan munculnya gejala kecemasan sosial.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kecemasan sosial remaja lebih banyak berpusat pada ketakutan terhadap evaluasi sosial di ruang digital, seperti kekhawatiran terhadap respons, komentar, dan penerimaan sosial atas konten yang mereka unggah. Selain itu, kecenderungan menggunakan TikTok sebagai sarana mengekspresikan diri secara daring serta rasa cemas ketika tidak mengakses aplikasi menunjukkan adanya pola penghindaran interaksi sosial langsung dan potensi ketergantungan terhadap media sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan interaksi sosial, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kondisi psikososial remaja. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan pengelolaan penggunaan media sosial yang lebih bijak agar dampak negatif terhadap kesehatan mental remaja dapat diminimalkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, koreksi, dan dukungan selama proses penulisan, serta kepada responden remaja di



kawasan Surakarta yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. and Bambang, W. (2012) *Introduction to Public Nutrition*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, S. (2014) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2012) *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston, MA: Pearson Education.
- Keles, B., McCrae, N. and Grealish, A. (2020) 'A systematic review: The influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents', *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), pp. 79-93.
- Papalia, D. E. and Feldman, R. D. (2008) *A Child's World: Infancy through Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Riehm, K. E., Feder, K. A., Tormohlen, K. N., Crum, R. M., Young, A. S., Green, K. M. and Mojtabai, R. (2019) 'Associations between time spent using social media and internalizing and externalizing problems among US youth', *JAMA Psychiatry*, 76(12), pp. 1266-1273.
- Sarason, B. R. (1985) *Social Support: Mapping the Domain*. New York: Academic Press.
- Sugiyono, (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarwaka, (2013) *Industrial Ergonomics, Basics of Ergonomic Knowledge and Applications at Workplace*. Surakarta: Harapan Press.
- Vannucci, A., Flannery, K. M. and Ohannessian, C. M. (2017) 'Social media use and anxiety in emerging adults', *Journal of Affective Disorders*, 207, pp. 163-166.
- Verduyn, P., Ybarra, O., Résibois, M., Jonides, J. and Kross, E. (2017) 'Do social network sites enhance or undermine subjective well-being? A critical review', *Social Issues and Policy Review*, 11(1), pp. 274-302.
- Woods, H. C. and Scott, H. (2016) '#Sleepyteens: Social media use in adolescence is associated with poor sleep quality, anxiety, depression and low self-esteem', *Journal of Adolescence*, 51, pp. 41-49.
- Yoon, S., Kleinman, M., Mertz, J. and Brannick, M. (2019) 'Is social network site usage related to depression? A meta-analysis of Facebook-depression relations', *Journal of Affective Disorders*, 248, pp. 65-72.